

## Vaksinasi Covid-19 sebagai Syarat Melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Perguruan Tinggi

Ratih Christiana<sup>a,1\*</sup>, Ibnu Mahmudi<sup>a,2</sup>, Suharni<sup>a,3</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

<sup>1</sup> [ratihchristiana@unipma.ac.id](mailto:ratihchristiana@unipma.ac.id); <sup>2</sup> [mahmudiibnu@unipma.ac.id](mailto:mahmudiibnu@unipma.ac.id); <sup>3</sup> [harnibk@unipma.ac.id](mailto:harnibk@unipma.ac.id)

\*korespondensi penulis

---

### Informasiartikel

**Received :**

February 25, 2022.

**Revised :**

March 20, 2022.

**Publish :**

April 11, 2022.

**Kata kunci:**

Vaksinasi Covid-19;  
PTM Terbatas;  
Nilai;  
Norma masyarakat.

---

**Keywords:**

Covid-19  
Vaccination;  
limited face-to-face  
meeting learning.  
Value;  
Societal Norms.

---

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui alasan Dosen dan Tenaga Kependidikan yang belum melaksanakan Vaksinasi Covid-19 sebagai fenomena penyebab dan memahami kondisi perilaku pada komunitas masyarakat khususnya satuan pendidikan Perguruan Tinggi yang berada di Kota Madiun sebagai fenomena akibat, ditinjau dari perspektif nilai (*value*) serta norma masyarakat dalam menerima isu mengenai Vaksinasi Covid-19 sebagai salah satu syarat untuk melaksanakan PTM terbatas di lingkup Perguruan Tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tipe *ecology psychology*. Analisis data pada kajian ini dilakukan secara induktif. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan kriteria, yakni: Dosen dan Tenaga Kependidikan pada Universitas di Kota Madiun yang sama sekali belum melakukan vaksinasi Covid-19. Hasil kajian menunjukkan bahwa persuasi verbal bersifat positif menumbuhkan keyakinan bagi subjek peneliti dalam mengambil keputusan mengenai persepsi Vaksinasi Covid-19 sebagai syarat PTM terbatas, sebaliknya persuasi verbal bersifat negatif semakin membuat subjek peneliti melakukan *denial* dan *self defence* terhadap persepsi Vaksinasi Covid-19 sebagai syarat PTM terbatas. Kesimpulannya, Vaksinasi Covid-19 bagi Dosen dan Tenaga Kependidikan bukan merupakan prasyarat wajib untuk melakukan persiapan dan pelaksanaan PTM terbatas di Perguruan Tinggi yang ada di Kota Madiun.

---

### ABSTRACT

**Covid-19 Vaccination as a requirement the implementation of limited face-to-face meeting learning universities.** This article aims to find out the reasons for Lecturers and Education Personnel who have not implemented Covid-19 Vaccination as a causal phenomenon and understand the behavior conditions in community especially higher education units in Madiun City as a consequence phenomenon, viewed from value perspective and community norms in accepting issue regarding Covid-19 Vaccination as one of the requirements for implementing limited face-to-face meetings learning. The method used is a qualitative method with the type of ecology psychology. Data analysis in this study was carried out inductively. The research subjects were determined purposively by considering the criteria are: Lecturers and Education Personnel at the University in Madiun City which have not been vaccinated Covid-19. The results of the study show that positive verbal persuasion fosters efficacy for research subjects in making decisions regarding the perception of Covid-19 vaccination as a limited face-to-face meetings learning, otherwise, negative verbal persuasion increasingly makes research subjects carry out denial and self-defence the perception of Covid-19 vaccination as a limited face-to-face meeting learning. In Conclusion is Covid-19 vaccination for lectures and education personnel is not a mandatory prerequisite for preparing and implementing limited face-to-face meeting learning in Universities in Madiun City.

---

Copyright © 2022 (Ratih Christiana, Ibnu Mahmudi, Suharni). Some Right Reserved

**How to Cite:** Christiana, R., Mahmudi, I., & Suharni, S. (2022). Vaksinasi Covid-19 sebagai syarat melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas di Perguruan Tinggi. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 12(1), 20-30.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas mendesak untuk segera diimplementasikan pada dunia pendidikan, tak terkecuali pada perguruan tinggi. Berhasil tidaknya pelaksanaan PTM terbatas bergantung pada komitmen Dosen dan Tenaga Kependidikan untuk saling menjaga dan melindungi melalui kedisiplinan dalam menerapkan protokol kesehatan. SKB 4 Menteri (2021) tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 mencantumkan hal-hal yang harus dilakukan oleh seluruh warga satuan pendidikan selama melaksanakan PTM terbatas, khususnya penerapan protokol kesehatan dan telah menerima vaksinasi covid-19.

Firman (2022) menyebutkan bahwa Plt. Dirjen Diktiristek yakni Bapak Nizam dalam sambutan Sosialisasi pembelajaran semester menghimbau agar seluruh perguruan tinggi bersiap melakukan perkuliahan tatap muka terbatas khususnya bagi perguruan tinggi dan daerah yang telah memenuhi syarat agar Indonesia tidak semakin mengalami ketertinggalan (*Learning loss*). Sejalan dengan hal tersebut menurut Fahlevi (2022) peraturan mengenai PTM terbatas wajib ditaati oleh semua warga satuan pendidikan di perguruan tinggi, diantaranya adalah memakai masker selama berada di lingkungan perguruan tinggi, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau menggunakan *hand sanitizer*, menjaga jarak, menerapkan etika batuk dan bersin, serta mendapatkan vaksinasi covid-19 yang dapat ditunjukkan dengan bukti memiliki sertifikat Vaksinasi Covid-19.

Warga satuan pendidikan di Perguruan Tinggi diantaranya adalah Dosen, Tenaga Kependidikan dan Mahasiswa. Namun dalam pidatonya, Bapak Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) menegaskan bahwa syarat pelaksanaan PTM terbatas hanya diberlakukan bagi Perguruan Tinggi yang berada di daerah level 1-3 (Saputra, 2022). Hal yang sama juga tertuang dalam Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 dalam Tanya Jawab point 3 oleh (Kemendikbud, 2021), yakni "*Penyelenggaraan Pembelajaran di masa pandemi Covid-19 mewajibkan satuan pendidikan untuk memberikan layanan PTM terbatas dan layanan pembelajaran jarak jauh (PJJ) setelah pendidik (dosen) dan tenaga kependidikan di satuan pendidikan telah divaksinasi Covid-19 secara lengkap*". Namun terdapat statement kontradiksi di kalimat selanjutnya yang masih berada pada Tanya Jawab point 3 bahwa, "*satuan pendidikan yang sudah atau dalam proses melakukan PTM terbatas, walaupun pendidik (dosen) dan tenaga kependidikannya belum divaksinasi covid-19 tetap diperbolehkan melakukan PTM terbatas selama mengikuti protokol kesehatan dan sesuai izin pemerintah daerah*".

Keharusan untuk melaksanakan Vaksinasi Covid-19 bagi dosen dan tenaga kependidikan tentu saja juga di respon oleh Perguruan Tinggi di Kota Madiun. Menjelang akhir Tahun 2021 tepatnya pada Bulan November, Kota Madiun telah berstatus PPKM level 1 dan sesuai dengan instruksi, Pemerintah Kota Madiun mengizinkan instansi serta lembaga pendidikan untuk memberlakukan kegiatan PTM terbatas sesuai dengan Instruksi Walikota Madiun No 30 Tahun 2021 (Maidi, 2021; Suci 2021). Maka dari itu harapannya seluruh Dosen dan Tenaga Kependidikan di Kota Madiun telah melakukan Vaksinasi Covid-19, namun kenyataan yang terjadi sesuai dengan data kepegawaian masing-masing Universitas di Kota Madiun bahwa: (1) Ada yang sama sekali belum melaksanakan Vaksinasi Covid-19, (2) Ada yang telah melaksanakan suntik Vaksin Covid-19 pertama dan belum menyegerakan untuk melaksanakan Vaksin Covid-19 kedua.

Berangkat dari permasalahan di atas, tujuan penelitian pada kajian ini adalah untuk mengetahui alasan Dosen dan Tenaga Kependidikan yang belum melaksanakan Vaksinasi Covid-19 sebagai fenomena penyebab dan memahami kondisi perilaku pada komunitas masyarakat khususnya satuan pendidikan Perguruan Tinggi yang berada di Kota Madiun sebagai fenomena akibat yang ditinjau dari segi nilai (*value*) serta norma masyarakat dalam menerima isu mengenai Vaksinasi Covid-19 sebagai salah satu syarat untuk melaksanakan PTM terbatas di lingkup Perguruan Tinggi.

## Metode

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi dengan tipe *ecology psychology* (Jacob, 1989; Raco, 2010), dengan tujuan untuk menggali, menemukan, menganalisis dan menginterpretasikan makna perilaku individu yang terlihat (*overt behavior*) serta informasi mengenai signifikansi faktor-faktor *social reason* dari berbagai keadaan, baik gender, usia, pergaulan serta paradigma subyek peneliti, mengenai pertimbangannya dalam Vaksinasi Covid-19 pada Dosen dan Tenaga Kependidikan pada Universitas di Kota Madiun.

Kajian dalam penelitian ini untuk mencari kebenaran (*truth*) perilaku subyek peneliti ditinjau dari perilaku individu dengan lingkungan fisiknya. Menurut Heiseler (2020) kebenaran (*truth*) yang dimaksud bukan hasil yang selesai untuk selama-lamanya, namun lebih mengarah ke suatu kejadian, fakta, argumentasi, pertimbangan, preposisi atau ide yang benar dan yang dipakai sebagai sesuatu yang benar. Kebenaran (*truth*) dalam kajian ini dibatasi oleh fakta-fakta perilaku manusia yang dapat di observasi, baik menggunakan panca indera atau dengan memanfaatkan alat bantu berbasis teknologi atau pengamatan manusia.

Pemilihan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* (Etikan, 2016), dengan di dasarkan pada kriteria (1) Dosen dan Tenaga Kependidikan pada Universitas di Kota Madiun, (2) Dosen dan Tenaga Kependidikan yang sama sekali belum melakukan vaksinasi Covid-19. Penelusuran sumber data penelitian secara mendalam dilakukan dengan survey online dan wawancara mendalam, dengan contoh pertanyaan wawancara meliputi: (1) Apa yang membuat Anda belum melaksanakan vaksinasi Covid-19?, (2) Ceritakan tentang pengalaman yang anda alami selama ini, sehingga membuat Anda berpikir menunda melakukan Vaksinasi Covid-19?, (3) Bagaimana dukungan anda apabila pemerintah mewajibkan Vaksinasi Covid-19 secara lengkap sebagai syarat pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas?. Peneliti meminta kepada subyek peneliti untuk menceritakan kendala serta merefleksikan apa yang dirasakannya sehingga belum melakukan Vaksinasi Covid-19, utamanya yang berkaitan dengan Vaksinasi Covid-19 sebagai salah satu persyaratan untuk melaksanakan PTM terbatas pada lingkup Universitas di Kota Madiun.

Sedangkan pemilihan individu untuk menanggapi fenomena akibat dari Dosen dan Tenaga Kependidikan yang belum melaksanakan Vaksinasi Covid-19, di dasarkan dengan kriteria (1) Masyarakat di lingkup Universitas yang juga berprofesi sebagai Dosen dan Tenaga Kependidikan, (2) Masyarakat di lingkup Universitas yang telah melakukan Vaksinasi Covid-19. Penelusuran sumber data penelitian menggunakan wawancara dengan pertanyaan yakni: Bagaimana pandangan anda terhadap Individu (Dosen dan Tenaga Kependidikan) yang belum melakukan Vaksinasi Covid-19 sebagai bentuk persiapan PTM terbatas?.

Analisis Data pada kajian ini dilakukan secara induktif dan sistematis, maksudnya adalah hasil wawancara mendalam dianalisis berdasarkan kata demi kata dengan dibaca secara menyeluruh kemudian dikelompokkan (*categorized*) berdasarkan temua yang mempunyai kesamaan makna (Constance, 2006). Pengelompokan (*categorized*) ini

dirumuskan menjadi makna yang akan di klasifikasikan menjadi tema (Sharp, N. L., Bye, R. A., & Cusick, 2019). Ringkasan data yang disajikan dalam kajian ini berbentuk narasi yang menyoroti tema utama dan interpretasi guna menampilkan makna cerita Dosen dan Tenaga Kependidikan yang belum melaksanakan Vaksinasi Covid-19 sebagai subjek penelitian serta tanggapan masyarakat di lingkup Perguruan Tinggi kepada subjek penelitian.

### Hasil dan pembahasan

Hasil temuan pada penelitian ini membantu peneliti untuk lebih memahami keyakinan diri dalam mengambil keputusan (*efficacy of decision*) serta nilai (*value*) dari Dosen dan Tenaga Kependidikan yang belum melaksanakan Vaksinasi Covid-19, padahal dengan Vaksinasi Covid-19 Dosen dan Tenaga Kependidikan ikut mensukseskan program pemerintah dalam vaksinasi Covid-19 dan mendapatkan kemudahan melakukan mobilitas di tengah pandemi yang tentu saja mendukung persiapan serta pelaksanaan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas. Kajian ini fokus pada Pemahaman keyakinan diri dalam mengambil keputusan melaksanakan Vaksinasi Covid-19 dan nilai (*value*) Dosen dan Tenaga Kependidikan hingga saat ini bertahan pada prinsip belum melaksanakan Vaksinasi Covid-19 yang dipandang dari perspektif norma masyarakat. Tabel 1 merupakan ringkasan mengenai visualisasi data demografis Dosen dan Tenaga Kependidikan di Kota Madiun yang menyoroti tema utama serta interpretasi dalam menunjukkan makna dari keputusan yang diambil oleh subjek penelitian.

Tabel 1. Demografis Subjek Penelitian

Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Domisili
I <sup>a</sup>	28	Laki-laki	Kota Madiun
DC <sup>a</sup>	32	Perempuan	Kota Madiun
L <sup>b</sup>	34	Perempuan	Kab. Madiun
SW <sup>c</sup>	53	Laki-laki	Kota Madiun

Ket:

<sup>a</sup> = Universitas di Kota Madiun yang pertama

<sup>b</sup> = Universitas di Kota Madiun yang kedua

<sup>c</sup> = Universitas di Kota Madiun yang ketiga

### Hubungan nilai (*value*) dan perspektif norma masyarakat

Pembahasan mengenai nilai (*value*) memiliki cakupan yang kompleks. Apabila ditinjau dari struktur nilai manusiawi (Lavengeld, 1970), nilai memiliki persepsi dasar diantaranya adalah (1) Nilai baik dan buruk dilihat dari etika, (2) Nilai benar salah dipikirkan dengan logika, (3) Nilai indah dan tidak pantas dilihat dari estetika, (4) Nilai mulia dan hina di ukur dari segi theologi, namun kali ini kajian pada penelitian berfokus pada etika yang pertimbangannya dilihat dari baik dan buruk, yang lazimnya dipergunakan dalam tata kehidupan masyarakat atau sering disebut dengan norma.

Norma pada suatu masyarakat merupakan perwujudan nilai, ukuran baik dan buruk yang dipakai kelompok masyarakat sebagai pengarah, pedoman, pendorong perbuatan manusia dalam kehidupan bersama (Bicchieri, 2019). Peursen (1988) menyatakan bahwa setiap perbuatan dikatakan mengandung nilai, apabila perbuatan tersebut dapat terwujud berkat apa yang diinginkan bersama, artinya nilai yang awalnya berifat abstrak kemudian dapat dikatakan baik, apabila mendapatkan persetujuan dari masyarakat di sebuah lingkup.

Berdasarkan apa yang telah di uraikan oleh ahli-ahli yang membahas hubungan nilai (*value*) dan norma masyarakat, kesimpulannya adalah guna mencapai tujuan bersama maka dalam kehidupan bermasyarakat seharusnya manusia berbuat baik dan mentaati segala

peraturan yang dibuat dan disepakati. Sejalan dengan hal tersebut Fagothey (1963) menyatakan bahwa aktualisasi nilai dilakukan melalui pelaksanaan norma hidup masyarakat.

### **Keyakinan diri dan bertahan pada prinsip belum melaksanakan Vaksinasi Covid-19 dipandang dari norma masyarakat**

Kajian penelitian ini ditemukan bahwa masih ada Dosen dan Tenaga Kependidikan di Kota Madiun yang bertahan dengan prinsip kuat untuk menunda atau memutuskan belum melaksanakan Vaksinasi Covid-19. Ragam yang menjadi alasan subjek peneliti, diantaranya adalah: Subyek I, seorang laki-laki berprofesi tenaga kependidikan berusia 28 tahun yang belum melakukan Vaksinasi Covid-19 dikarenakan menderita Lupus atau sering disebut dengan Autoimun Sistemik (Kementrian Kesehatan RI, 2017), yakni sistem imun (*anti body*) atau kekebalan tubuh yang dihasilkan tubuh menempel pada jaringan di seluruh tubuh. Gejala Lupus biasanya disertai dengan demam, berat badan turun, rambut rontok, kelelahan, ruam, nyeri dan bengkak pada sendi dan otot serta sensitif terhadap matahari (sinar UV). Saat ada pemberitahuan pelaksanaan vaksinasi Covid-19 di kampus, Subyek I juga mendatangi rumah sakit yang direkomendasikan oleh pimpinan dan pihak kesehatan, akan tetapi kondisi fisik yang tidak memungkinkan untuk menerima Vaksin Covid-19 dalam jenis apapun. Subyek I berharap ada pengganti semacam sertifikat vaksin bagi individu penderita penyakit yang tidak diperbolehkan untuk vaksin agar pasien penderita penyakit seperti Subyek I mendapat fasilitas berupa mobilitas seperti masyarakat yang telah melaksanakan Vaksinasi Covid-19, serta membantu mensukseskan pelaksanaan PTM terbatas.

Subyek kedua perempuan berinisial DC seorang Dosen berusia 32 tahun belum melaksanakan Vaksinasi Covid-19 karena merasakan keraguan muncul akibat subyek merasa takut atau trauma dengan jarum suntik (Raghvendra et al, 2010) dan pernah mengalami efek samping setelah imunisasi pada masa Balita, selain itu karena banyaknya inovasi kesehatan yang masih belum jelas keefektifannya. DC juga menambahkan pernyataan bahwa apabila ada efek samping dari Vaksinasi Covid-19, tidak ada pihak yang mau menanggung biaya pengobatan. DC tidak terlalu memperdulikan anggapan dan norma masyarakat tentang kondisi dirinya yang belum melaksanakan Vaksinasi Covid-19 hingga saat ini, padahal muncul wacana Pemerintah mengenai Vaksinasi Covid-19 Booster atau Vaksin ketiga, bagi masyarakat yang telah melaksanakan Vaksinasi Covid-19 tahap 1 dan tahap 2 (Kemenkes RI, 2022). Subyek DC juga telah membaca Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 di point Tanya Jawab nomor 3, yakni "*satuan pendidikan yang sudah atau dalam proses melakukan PTM terbatas, walaupun pendidik (dosen) dan tenaga kependidikannya belum divaksinasi covid-19 tetap diperbolehkan melakukan PTM terbatas selama mengikuti protocol kesehatan dan sesuai izin pemerintah daerah*", jadi bagi Subyek DC selama ini belum terjadi masalah yang serius apabila Universitas melakukan PTM terbatas dengan Dosen yang belum melakukan Vaksinasi Covid-19.

Subyek yang belum melaksanakan Vaksinasi Covid-19 selanjutnya berinisial L. L adalah seorang perempuan berprofesi sebagai Dosen berusia 34 tahun, yang mengaku bahwa Vaksin Covid-19 tidak sesuai dengan ajaran agamanya dan kurang setuju mengenai Vaksinasi Covid-19 sebagai syarat pelaksanaan PTM terbatas di lingkup pendidikan, yang bersangkutan menyampaikan bahwa Vaksin Covid-19 rasanya seperti melawan kehendak Tuhan. Subyek L meminta kepada pihak Pemerintah dan masyarakat untuk menghargai keputusannya dengan tidak mengatakan ujaran kebencian dan menganggap bahwa individu berhak untuk memiliki keyakinan spiritual.

Subyek SW seorang laki-laki berprofesi Dosen yang belum melaksanakan Vaksinasi Covid-19 dikarenakan memiliki riwayat penyakit jantung dan hipertensi. SW sudah 7 tahun

mengalami penyakit tersebut dan saat ini usianya adalah 53 tahun. Dr.Basalamah (2021) menyatakan dalam seminarnya bahwa orang dengan penyakit jantung akan berusaha mensuplai darah lebih banyak, sehingga denyut nadi meningkat. Denyut jantung yang tinggi mengakibatkan gagal jantung dan vaksin menjadi penting untuk diberikan, namun jika kondisi jantung tidak stabil disertai dengan muncul sesak bergejala karena hipertensi, orang dengan penyakit jantung tersebut tidak bisa divaksinasi Covid-19.

Bagi Subyek SW meskipun ada beberapa Dosen dan Tendik tidak diperbolehkan untuk melaksanakan Vaksin Covid-19 dikarenakan sakit, namun PTM terbatas harus tetap dilaksanakan agar mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa tidak hanya cerdas dari segi intelegensi namun juga cerdas dari segi moralitas dan mentalitas dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Subyek SW menyampaikan bahwa ada keterbatasan mobilitas dan tidak mampu memenuhi administrasi apabila harus menggunakan syarat sertifikat vaksin, padahal Subyek SW telah membawa bukti akurat tidak diperbolehkan vaksin karena sakit. Namun ada pihak dan instansi tertentu yang mewajibkan menggunakan sertifikat vaksin sebagai persyaratan administrasi. Harapannya adalah selain menerima kelonggaran administrasi, khususnya yang berkaitan dengan sertifikat vaksin sebagai syarat administrasi, juga penerimaan masyarakat terhadap kondisi Subjek SW dan rekan-rekan yang memiliki nasib yang sama dengan Subjek SW.

Tabel 2. Proses Koding Fenomena Penyebab (Subyek Penelitian)

Pemadatan Fakta	Koding Teknis	Kategori	Koding Substansi
1. Menderita Lupus	1.N1	Sakit	1.N1-B
2. Trauma jarum suntik	1.N2	Trauma	1.N2-B
3. Tidak sesuai dengan ajaran agama, melawan kehendak Tuhan	1.N3	Keyakinan Spiritual	1.N3-A
4. Sakit Jantung, Hipertensi	1.N4	Sakit	1.N4-A
5. Mendukung, berharap ada pengganti Sertifikat Vaksin untuk mobilitas	3.N1	Mendukung, pengganti Sertifikat Vaksin	3.N1-B
6. Biasa saja tapi tetap mendukung	3.N2	Mendukung	3.N2-B
7. Kurang setuju mengenai Vaksinasi Covid-19 sebagai syarat PTM terbatas	3.N3	Tidak Mendukung	3.N3-A
8. Mendukung, kelonggaran administrasi bagi penderita penyakit berat seperti sakit jantung dan hipertensi	3.N4	Mendukung, kelonggaran administrasi	3.N4-B

Keyakinan diri dan prinsip mempertahankan keputusan menunda atau tidak melaksanakan Vaksinasi Covid-19 bagi Dosen dan tenaga kependidikan, memang memiliki alasan mendasar. Apabila ditinjau dari perspektif pribadi subyek peneliti yang belum melaksanakan Vaksinasi Covid-19 dan kemungkinan akan didukung oleh keluarga dan orang-orang terdekat, meskipun hal ini merupakan pandangan dari segi yang subjektif. Namun hal yang menjadi *lumrah* dari segi subyektifitas tersebut, belum tentu akan diterima oleh kondisi masyarakat karena akan menimbulkan polemik terhadap norma masyarakat (Sunstein 1995). Tabel 2 merupakan proses koding mengenai Dosen dan Tenaga Kependidikan di Kota Madiun sebagai subyek penelitian yang belum melaksanakan

Vaksinasi Covid-19, sebagai fenomena penyebab kerisauan masyarakat di lingkup Universitas.

### **Vaksinasi Covid-19 sebagai syarat pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas**

Himbauan Pemerintah untuk melakukan pembelajaran tatap muka terbatas mendapatkan apresiasi dari masyarakat, khususnya pada tingkat pendidikan tinggi. Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan dan Kemendikbudrestek, kembali memperbarui Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Pembelajaran di Masa Pandemi untuk tahun ajaran 2022 (Kemendikbud, 2021). Perihal ini berkaitan erat antara substansi SKB 4 Menteri dimana perlu menyesuaikan dengan nilai-nilai standar yang ada pada norma masyarakat Indonesia yang salah satu substansi SKB 4 Menteri tersebut adalah Vaksinasi Covid-19 sebagai syarat pelaksanaan PTM terbatas.

Selain memperhatikan SKB 4 Menteri, temuan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat faktor keyakinan diri terhadap Vaksinasi Covid-19 yang mempengaruhi berhasil dan tidaknya pelaksanaan PTM terbatas pada pendidikan tinggi. Faktor tersebut adalah tanggapan dari masyarakat di lingkup universitas kepada subyek penelitian, karena menurut istilah tanggapan individu yang pada kajian ini adalah masyarakat di lingkup universitas disebut persuasi verbal (Bandura, 1977). Persuasi Verbal yang dimaksud merupakan salah satu sumber keyakinan (efikasi) dengan cara mempengaruhi dengan kata (*suggestion*) dan memperingatkan dengan kata-kata atau nasihat (*exhortation*) (Christiana, 2020).

Tanggapan dari masyarakat di lingkup universitas kepada subyek penelitian tidak sepenuhnya berupa tanggapan positif, tanggapan yang cenderung tidak peduli hingga tanggapan negatif juga menjadi tambahan data untuk kajian ini. Peneliti melakukan survey dan wawancara kepada 15 orang rekan subyek penelitian, kemudian hasilnya diklasifikasikan menjadi tiga kelompok tanggapan masyarakat di lingkup Universitas, yaitu: (1) Tanggapan positif, (2) Tanggapan biasa, dan (3) Tanggapan negatif.

Tanggapan positif, terdiri dari: (a) *"Kami berusaha untuk tidak membully orang-orang yang belum Vaksin."*, (b) *"Saya sudah membangun percakapan sifatnya terbuka soal Vaksin Covid-19 tanpa emosi dengan orang-orang yang tidak sakit berat, tapi ya semua kembali ke individunya lagi."*, (c) *"Membujuk untuk menyegerakan Vaksin, sudah. Bertanya kenapa alasan belum Vaksin sampai saat ini juga, sudah."*, (d) *"Saya tidak mau mengajak atau membujuk, saya hanya mencoba menghilangkan asumsi negatif saja kepada orang-orang yang belum mau vaksin."*, (e) *"Menurut saya menunda vaksin tidak ada kaitannya dengan SARA dan Tingkat Pendidikan."*, (f) *"Mungkin orang tersebut bersikap lebih waspada dan butuh banyak data kesehatan, supaya tidak mal praktik."*, (g) *"Ada orang-orang tertentu yang memang tidak bisa menerima Vaksinasi Covid-19, karena kendala sakit"*, (h) *"Berusaha memahami rekan-rekan yang belum Vaksin, bahwa itu urusan pribadi yang telah dipertimbangkan sisi positif dan negatif."*

Tanggapan biasa, terdiri dari: (a) *"Saya tidak mau ikut campur urusan mereka, takut salah."*, (b) *"Saya tidak peduli dengan keputusan mereka yang tidak mau melakukan Vaksinasi Covid-19."*, Sementara Tanggapan Negatif, terdiri dari: (a) *"Kalau tidak Vaksin beresiko menularkan virus pada lingkungan masyarakat"*, (b) *"Tidak melaksanakan Vaksin sama sekali sampai detik ini, bisa jadi orang tersebut Anti Vaksin"*, (c) *"Urusan hidup dan mati bukan perkara Vaksin, tapi adalah urusan Tuhan"*, (d) *"Saya cukup menghindar saja dari orang tersebut daripada beresiko tertular virus karena belum Vaksin."*, (e) *"Menurut*

*saya, orang yang tidak mau divaksin adalah orang yang keras kepala dan tidak patuh terhadap aturan Pemerintah, kecuali orang yang punya riwayat sakit”, tanggapan-tanggapan tersebut tertuang ke dalam Tabel 3 yang merupakan proses koding fenomena kerisauan Masyarakat di lingkup Universitas akibat adanya beberapa Dosen dan Tenaga Kependidikan di Kota Madiun yang belum melaksanakan Vaksinasi Covid-19 sebagai syarat PTM terbatas.*

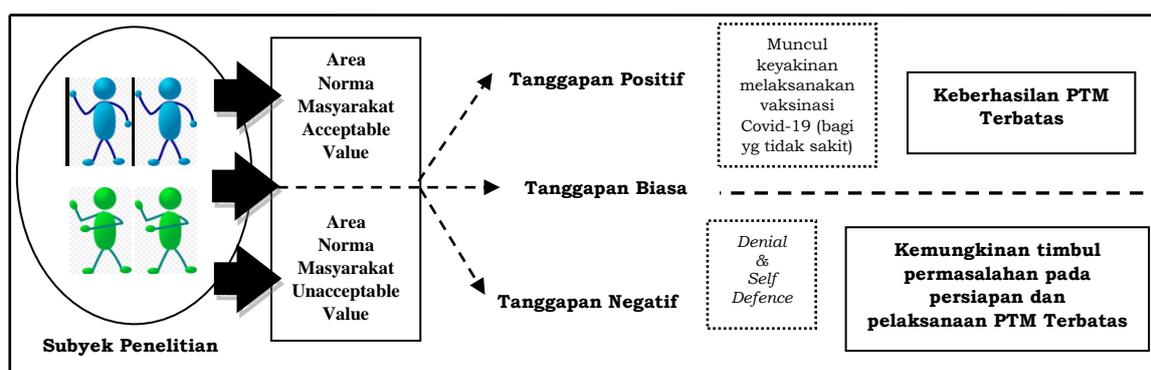
Tabel 3. Proses Koding Fenomena Akibat (Masyarakat di Lingkup Universitas)

<b>Pemadatan Fakta</b>	<b>Koding Teknis</b>	<b>Kategori</b>	<b>Koding Substansi</b>
1. Tidak merunding orang yang belum vaksin	1.N1	Tanggapan positif, <i>covert behavior</i>	1.N1-D
2. Membangun percakapan terbuka dengan orang yang belum vaksin, tidak emosi	1.N2	Tanggapan positif, <i>overt behavior</i>	1.N2-C
3. Membujuk untuk segera vaksin, tanya alasan kenapa belum vaksin	1.N3	Tanggapan positif, <i>overt behavior</i>	1.N3-C
4. Menghilangkan asumsi negatif terhadap orang yang belum vaksin	1.N4	Tanggapan positif, <i>covert behavior</i>	1.N4-D
5. Menunda vaksin tidak ada kaitannya dengan SARA, tingkat pendidikan	1.N5	Tanggapan positif, <i>covert behavior</i>	1.N5-D
6. Berpikir bahwa orang yang belum vaksin bersikap lebih waspada, butuh lebih banyak data kesehatan yang akurat	1.N6	Tanggapan positif, <i>covert behavior</i>	1.N6-D
7. Memahami kondisi fisik yang sakit	1.N7	Tanggapan positif, <i>covert behavior</i>	1.N7-D
8. Memahami rekan yang belum vaksin, pertimbangan positif negatif dampak vaksin covid-19	1.N8	Tanggapan positif, <i>covert behavior</i>	1.N8-D
9. Tidak mau ikut campur, takut salah	1.N9	Tanggapan biasa, <i>covert behavior</i>	1.N9-E
10. Tidak peduli dengan urusan mereka	1.N10	Tanggapan biasa, <i>covert behavior</i>	1.N10-E
11. Menyampaikan kepada orang yang belum vaksin bahwa tidak vaksin berarti beresiko menularkan virus covid-19	1.N11	Tanggapan negatif, <i>overt behavior</i>	1.N11-A
12. Berfikir bahwa orang tersebut anti vaksin	1.N12	Tanggapan negatif, <i>covert behavior</i>	1.N12-B
13. Urusan hidup mati bukan perkara vaksin, tapi perkara Tuhan	1.N13	Tanggapan negatif, <i>covert behavior</i>	1.N13-B
14. Menghindar daripada beresiko tertular vaksin	1.N14	Tanggapan negatif, <i>Overt behavior</i>	1.N14-A
15. Orang yang tidak vaksin adalah orang yang keras kepala, tidak patuh aturan pemerintah, kecuali orang yang punya riwayat sakit	1.N15	Tanggapan negatif, <i>Covert behavior</i>	1.N15-B

Persuasi verbal berupa tanggapan-tanggapan tersebut bagi (Thorndike, 1931) merupakan pembentukan asosiasi antara pengalaman inderawi (persepsi terhadap peristiwa) dan impuls syaraf (*respons*) yang bermanifestasi ke keputusan dalam bentuk perilaku yang terlihat (*overt behavior*). Bentuk perilaku tersebut akan berpengaruh kepada keyakinan subyek penelitian untuk memutuskan melaksanakan Vaksinasi Covid-19 demi keberhasilan PTM terbatas atau memang tidak melaksanakan Vaksinasi Covid-19 dengan alasan mendasar

karena kondisi fisik yang tidak memungkinkan menerima cairan vaksin atau sedang sakit. Bagi Dosen dan Tenaga Kependidikan yang belum melaksanakan Vaksinasi Covid-19 bukan dengan alasan sakit, kemungkinan akan tetap memenuhi kewajiban untuk Vaksin. Alasan apabila ditinjau dari pernyataan Thorndike yakni pengalaman inderawi dan impuls syaraf berupa tanggapan positif, tanggapan biasa dan tanggapan negatif dari pihak lingkup masyarakat di Universitas, akan mempengaruhi munculnya manifestasi perilaku berupa keyakinan untuk melakukan Vaksinasi Covid-19 atau justru berupa penolakan dan mekanisme pertahanan diri.

Manifestasi perilaku berupa keyakinan maupun penolakan dan mekanisme pertahanan diri, akan tetap berpengaruh terhadap keberhasilan dan tidaknya PTM terbatas. Guna memperlancar proses persiapan dan pelaksanaan PTM terbatas, harapannya Pemerintah bukan hanya memberlakukan sertifikat Vaksin untuk pemenuhan kebutuhan administrasi, namun juga memberikan kebijakan kepada Individu yang tidak dapat menerima Vaksinasi Covid-19 yang berbentuk otentik serupa dengan sertifikat Vaksin Covid-19, sebagai syarat kebutuhan administrasi dan antisipasi *unacceptable value*. Kondisi Vaksinasi Covid-19 sebagai syarat persiapan PTM terbatas yang ditinjau dari nilai dan norma masyarakat dapat divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kondisi Vaksinasi Covid-19 sebagai syarat persiapan PTM terbatas ditinjau dari nilai dan norma masyarakat

## Simpulan

Hasil temuan pada kajian ini adalah bahwa norma masyarakat mengenai Dosen dan Tenaga Kependidikan yang belum menerima Vaksinasi Covid-19 sebagai langkah persiapan PTM terbatas adalah: (1) Penilaian yang dapat diterima oleh norma masyarakat merupakan bentuk pemahaman kondisi fisik dan latar belakang subyek penelitian, *advise* berupa informasi baik positif maupun negatif, motivasi demi kelancaran PTM terbatas serta tidak menghakimi. sedangkan, (2) Penilaian yang tidak dapat diterima oleh norma masyarakat dengan melakukan perilaku anti sosial kepada orang yang belum vaksin, statemen negatif bahwa PTM terbatas tidak bisa dilakukan oleh orang yang belum vaksin, *stereotype negatif* berupa kecurigaan dapat menularkan virus Covid-19 dan varian omicron, serta menjustifikasi sebagai pelaku gerakan anti vaksin bagi orang-orang dengan keyakinan spiritualitas yang tinggi.

Kesimpulan pada kajian ini adalah Vaksinasi Covid-19 bagi Dosen dan Tenaga Kependidikan bukan merupakan prasyarat wajib untuk melakukan persiapan dan pelaksanaan PTM terbatas di Perguruan Tinggi yang ada di Kota Madiun. Data menunjukkan adanya Dosen yang masih diperbolehkan mengajar di kelas, berinteraksi dengan kolega meski belum melaksanakan Vaksin, selanjutnya data juga menunjukkan adanya Tenaga Kependidikan

yang juga diizinkan tetap melaksanakan tugas untuk membantu kelancaran persiapan dan pelaksanaan PTM terbatas.

Penelitian ini terbatas pada jumlah subyek penelitian, sehingga temuan dari penelitian ini tidak ada maksud untuk menggeneralisasi pada semua Dosen dan Tenaga Kependidikan. Harapan dari kajian ini adalah perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk lebih memahami kompleksitas Dosen dan Tenaga Kependidikan dalam melaksanakan PTM terbatas.

### **UcapanTerima Kasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh Dosen dan Tenaga Kependidikan Universitas di Kota Madiun yang telah berkenan membantu kelancaran penelitian ini.

Penelitian ini didukung oleh Universitas PGRI Madiun dan mendapat dukungan finansial untuk penelitian, penulisan, dan/ atau publikasi artikel ini oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Madiun Tahun 2021, sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan No: 057/I/LPPM/UNIPMA/2021.

### **Referensi**

- Bandura, A. 1977. *Self Efficacy in Changing Societies*. Stanford University.
- Basalamah, F. 2021. "Kormobid Kardiovaskular & COVID-19." *Yakult*. Retrieved (<https://yakult.co.id/berita/bolehkah-pengidap-penyakit-jantung-ikut-vaksinasi-covid-19-MTE=>).
- Bicchieri, Cristina. 2019. "Social Norms." (January).
- C. Sunstein. 1995. "Social Norms and Social Rules." *Social Psychology* 36(January 1995).
- Christiana, Ratih. 2020. "Keefektifan Teknik Self-Instruction Berbasis Observational Learning (SIBOL) Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Mahasiswa." Universitas Negeri Malang.
- Constance, Fischer. 2006. *Qualitative Research Methods for Psychologist - Introduction Through Empirical Studies*. California: Academic Press is an imprint of Elsevier.
- Etikan, Ilker. 2016. "Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling." *American Journal of Theoretical and Applied Statistics* 5(1):1.
- Fagothey, A. 1963. "Right and Reason Ethics in Theory and Practice."
- Fahlevi, F. 2022. "Kemendikbudristek: Perguruan Tinggi Segera Gelar Pembelajaran Tatap Muka Terbatas 100 Persen." Retrieved (<https://www.tribunnews.com/nasional/2022/01/04/kemendikbudristek-perguruan-tinggi-segera-gelar-pembelajaran-tatap-muka-terbatas-100-persen>).
- Firman. 2022. "Ditjen Diktiristek Merilis Panduan Pembelajaran Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022 Di Perguruan Tinggi Pada Masa Pandemi." Retrieved (<http://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/ditjen-diktiristek-merilis-panduan-pembelajaran-semester-genap-tahun-akademik-2021-2022-di-perguruan-tinggi-pada-masa-pandemi/>).
- Heiseler, Till Nikolaus Von. 2020. "The Social Origin of the Concept of Truth - How Statements Are Built on Disagreements." (April).
- Jacob, Evelyn. 1989. "Qualitative Research : A Defense of Traditions." 59(2):229–35.
- Kemendikbud. 2021. "Buku Saku Pembelajaran Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019." 2019:1–58.
- Kemenkes RI. 2022. *Surat Edaran No: HK.02.02/II/252/2002 Tentang Vaksinasi Covid-19*

*Dosis Lanjutan (Booster).*

- Kementrian Kesehatan RI. 2017. *Infodatin Lupus Di Indonesia*.
- Lavengeld. 1970. *Menuju Ke Pemikiran Filsafat*. Jakarta: Pembangunan.
- Maidi. 2021. *Instruksi Walikota Madiun Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 1 Corona Virus Disease 2019 Di Kota Madiun*.
- Makarim, N. A., Y. .. Qoumas, B. .. Sadikin, and M. .. Karnavian. 2021. *SKB 4 Menteri*.
- Peursen, Van. 1988. *Stratégi Kabudayaan*. edited by Dick Hartoko.
- Raco, R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif - Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Raghvendra, Satyanand Tyagi, Pramod Yadav, Sunanda Saxena, Rajesh A. Dodia, and Tanvi D. Patel. 2010. "Trypanophobia-an Extreme and Irrational Fear of Medical Procedures: An Overview." *International Journal of Pharmaceutical Sciences Review and Research* 4(1):18–21.
- Saputra, M. .. 2022. "Nadiem Tegaskan Vaksinasi Pelajar Bukan Syarat Sekolah Gelar PTM Terbatas." Retrieved (<https://www.merdeka.com/peristiwa/nadiem-tegaskan-vaksinasi-pelajar-bukan-syarat-sekolah-gelar-ptm-terbatas.html>).
- Sharp, N. L., Bye, R. A., & Cusick, A. 2019. "Narrative Analysis." Pp. 1–162 in *Narrative Analysis*.
- Suci. 2021. "UNIPMA Laksanakan Vaksinasi Covid-19 Bagi Seluruh Dosen Dan Karyawan." *BKA UNIPMA*. Retrieved (<http://bka.unipma.ac.id/berita/337/unipma-laksanakan-vaksinasi-covid-19-bagi-seluruh-dosen-dan-karyawan>).
- Thorndike, Edward L. 1931. *Human Learning*. London: Cornell University.